

Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

Aldrin Winata

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta, 14350, Indonesia
aldrinwinata05@gmail.com

Carmel Meiden

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta, 14350, Indonesia
cmeiden2@gmail.com

Abstract

Going concern audit opinion is an estimate in the company's financial statements that can be an assessment of whether a company is experiencing a problem in maintaining the going concern. The object of research in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2018-2020 period. The sampling technique used purposive sampling approach and according to the author's criteria. The sample result that can be obtained are 117 samples. The conclusion of this study shows that audit quality, debt default, and opinion shopping have a significant effect on going-concern audit opinion, while company growth has no significant effect on going-concern audit opinion.

Keywords: *audit quality, company growth, debt default, going concern audit opinion, opinion shopping.*

Abstrak

Opini audit *going concern* adalah suatu perkiraan dalam laporan keuangan perusahaan sehingga ketika suatu perusahaan mencapai kondisi yang bertentangan dengan kelangsungan usahanya, maka dapat diperkirakan perusahaan tersebut sedang mengalami suatu masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* dan sesuai kriteria penulis. Hasil sampel yang didapat berjumlah 117 sampel. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*.

Kata Kunci: *debt default, kualitas audit, opini audit going concern, opinion shopping, pertumbuhan perusahaan.*

I. PENDAHULUAN

Dalam SA 570 berkata bila bersumber pada anggapan kelangsungan usaha, sesuatu entitas diperkirakan dapat bertahan dalam bisnis untuk masa mendatang yang bisa diprediksi. Laporan keuangan bertujuan universal, disusun berdasarkan kelangsungan usaha, terkecuali manajemen memiliki maksud untuk melikuidasi entitas ataupun tidak melanjutkan pembedahan, ataupun tidak terdapat alternatif realistis guna mengukur peristiwa di atas. Tanggung jawab auditor merupakan untuk mendapatkan fakta audit yang cukup sempurna tentang ketepatan pemakaian estimasi keberlangsungan usaha dari manajemen dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan serta merumuskan apa ada ketidakpastian substansial mengenai keahlian industri dalam melanjutkan usahanya.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai kelangsungan hidup adalah satu indikasi bahwa auditor penelitian ada risiko bahwa perusahaan tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dari sudut pandang auditor, keputusan melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan berbagai faktor untuk memberi pendapat mengenai masa depan suatu perusahaan (Abbas, 2019).

Going concern opinion merupakan perkiraan didalam laporan keuangan sebuah perusahaan, sehingga ketika perusahaan tersebut mencapai kondisi yang tidak menguntungkan untuk kelangsungan usahanya ada kemungkinan untuk memperkirakan bahwa perusahaan dalam masalah. Laporan audit yang dikombinasikan dengan *going concern* merupakan indikasi yang membuat auditor berpendapat bahwa perusahaan tidak dapat bertahan hidup atas modal, ketidakpercayaan penanam modal, kreditur, klien, serta pegawai manajemen industri. Lenyapnya keyakinan masyarakat pada kemampuan dan pengelolaan perusahaan akan berdampak signifikan terhadap keberlanjutannya di masa mendatang (Cahyono, 2014).

Kualitas audit ini adalah kemungkinan dari laporan keuangan yang berisi dari kesalahan yang material, kemudian auditor akan mendeteksi kemudian memberitakan kesalahan material (DeAngelo, 1981). Kualitas audit sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik, mengatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor memenuhi syarat jika memenuhi standar auditing dan pengendalian kualitas. Jika kantor akuntan mengaku berada dalam KAP besar seperti KAP *big four* tersebut, mereka terus berusaha agar dapat meningkatkan citra baik dan menghindari dari tindakan yang dapat menghancurkan nama baik (Mustika, 2017).

Pertumbuhan usaha dapat dilihat dari pertumbuhan pendapatan usaha dan pertumbuhan pendapatan ditunjukkan dengan kemampuan usaha mempertahankan kelangsungan usaha. Jika perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik maka perusahaan tersebut akan mendapat opini yang baik terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Suantini et al., 2021).

Dalam PSA 30, *going concern* yang banyak dipakai auditor dalam membagikan keputusan opini audit merupakan kegagalan dalam pembayaran hutangnya (*default*). *Chen dan Chruch* (dalam Achyarsyah 2016) Mengatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara *debt default* dan *going concern opinion*. Auditor cenderung dipersalahkan karena tidak mengambil keputusan untuk memberikan opini terhadap suatu perusahaan yang pailit. Kegagalan untuk mengeluarkan opini audit atas operasi yang sedang berlangsung menghasilkan biaya yang lebih tinggi ketika bisnis gagal bayar. Akibatnya, dapat meningkatkan kemungkinan bahwa auditor akan mengeluarkan opini audit kelangsungan usaha.

Definisi *opinion shopping* oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*), merupakan kegiatan mencari pengaudit yang menunjang perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna menggapai tujuan pemberitaan keuangan. Industri umumnya memakai pergantian auditor (*Auditor switching*) untuk menjauhi pengakuan opini *going concern* dalam 2 metode Teoh (dalam Lennox 2000), pertama adalah saat auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan bisa mengancam melaksanakan pergantian terhadap auditor. Kekhawatiran untuk ditukar bisa menggerogoti kedaulatan auditor, alhasil tidak mengatakan permasalahan *going concern*. Alasan ini disebut gertakan pergantian pengaudit. Kedua adalah pada saat auditor itu independen, industri hendak memberhentikan akuntan publik (auditor) yang mengarah membagikan pandangan *going concern*, ataupun kebalikannya hendak menunjuk auditor yang mengarah membagikan pandangan *going concern*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan dalam Donleavy (2018) menyatakan bahwa perusahaan modern dimiliki oleh pemegang saham tetapi dijalankan oleh manajer, dan bahwa kepentingan ekonomi keduanya berbeda. Manajer dipandang sebagai agen pemegang saham yang dipandang sebagai prinsipal. Pemegang saham sebagai prinsipal memiliki tegas dan ingin melihat kekayaan mereka dilestarikan dan diperbesar, yang berarti mereka ingin melihat keuntungan yang berkelanjutan dan tumbuh, tingkat dividen yang berkelanjutan dan tumbuh dan terus meningkat harga saham sebagai akibat tidak hanya substansi keuntungan yang lebih tinggi tetapi juga non-substansi optimisme yang terus meningkat tentang masa depan perusahaan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Perusahaan harus mempertimbangkan efek pensinyalan ketika sedang mempertimbangkan perubahan dalam perusahaannya. Perubahan yang terjadi memiliki konten informasi (pemberian sinyal) tentang masa depan perusahaan (Brigham et al., 2020). Menurut Jama'an (dalam Suantini et al., 2021) berkata prinsip sinyal (*signaling theory*) mengemukakan perihal bagaimana suatu industri membagikan tanda untuk para konsumen laporan finansial.

Isyarat ini berbentuk data yang disampaikan berkaitan dengan apa yang sudah dicoba oleh pihak manajemen industri. Tipe data yang dikeluarkan industri yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk pihak *stakeholder*, khususnya untuk penanam modal ialah informasi tahunan. Sinyal pandangan bebas yang diserahkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ialah indikasi yang merefleksikan keandalan informasi keuangan yang dihasilkan oleh industri yang sudah diaudit. Salah satu pandangan yang diserahkan auditor independen pada kliennya ialah pandangan audit *going concern*, di mana pengaudit mempunyai kesangsian akan kesinambungan hidup industri kliennya. Pandangan audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor bebas ini diharapkan pula bisa membagikan petunjuk untuk para kreditur serta penanam modal dalam membantu membuat ketetapan angsuran atau pemodal.

Hubungan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going concern*

Menurut De Angelo (1981) Kualitas audit sebagai kemampuan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan. Sejumlah besar penelitian yang dilakukan telah menggunakan penerbitan *going concern opinion* sebagai sinyal kualitas audit yang tinggi. Meningkatnya penggunaan *going concern opinion* sebagai ukuran kualitas audit, sebagian besar kami percaya, bahwa kualitas audit sangat mempengaruhi *going concern opinion* (Geiger et al., 2021).

Auditor yang memiliki skala besar atau yang berada dalam KAP big four lebih banyak memberikan pendapat *going concern* apabila perusahaan mengalami suatu masalah mengenai masa depan perusahaan, karena auditor dengan skala yang besar akan berusaha menjaga nama baik dan reputasinya. Semakin tinggi skala dari seorang auditor, akan semakin besar peluang *auditor* untuk dapat memberikan pendapat *going concern*. Auditor dengan skala yang tinggi dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus dari pada auditor berskala rendah (Sari & Triyani, 2018). Penelitian ini didukung oleh (Khaddafi, 2015) yang menemukan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Auditor berskala besar akan memberikan opini audit *going concern* dibandingkan auditor berskala rendah.

H1 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan suatu usaha untuk menjaga kelangsungan usaha. Menurut teori keagenan, penjualan diharapkan dapat meningkat agar bisnis tetap berjalan, sehingga manajemen harus dapat menjaga agar bisnis tetap berjalan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat meningkatkan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Bisnis dengan peningkatan penjualan menunjukkan bahwa bisnis mereka beroperasi secara normal dengan mencapai hasil operasi yang baik, meningkatkan kinerja keuangan dan memastikan kelangsungan hidup. Sementara itu, perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan negatif dapat kehilangan keuntungan dan manajemen harus mengambil tindakan korektif untuk bertahan dalam bisnis.

Perkembangan perusahaan merupakan situasi yang mengindikasikan sesuatu kemajuan yang positif didalam industri. Di dalam sesuatu industri nilai pemasaran yang besar ialah salah satu tujuan didalam kegiatan pembedahan industri yang menopang industri, selaku basis pendapatan mendasar. Situasi ini bisa dijadikan tolak ukur seberapa bagus industri bisa menjaga situasi ekonominya, serta bertahan ditengah kompetisi dunia bidang usaha yang ketat (Prabandari et al., 2021). Penelitian ini didukung oleh (Immanuel dan Aprilyanti, 2019) mengatakan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern*.

H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hubungan *Debt default* Terhadap Opini Audit *Going concern*

Dalam PSA 30, *going concern* yang digunakan oleh banyak auditor dalam memberikan keputusan opini audit merupakan kegagalan dalam memenuhi pembayaran hutangnya (*default*). Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern*. Dalam SA 570 disebutkan bahwa salah satu indikator kelangsungan usaha yang banyak digunakan dalam mencapai opini audit adalah kegagalan memenuhi kewajiban utang (*default*). Sehingga Ketika suatu perusahaan mengalami *debt default* akan menimbulkan opini audit *going concern*. Penelitian ini didukung oleh (Cahyono, 2014) mengatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Jika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dengan baik, maka perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

H3 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hubungan *Opinion shopping* Terhadap Opini Audit *Going concern*

Opinion shopping menurut Securities and Exchange Commission (SEC), didefinisikan sebagai kegiatan dimana manajemen akan mencari auditor baru. Harapan yang diinginkan bahwa auditor baru akan bersedia untuk mengikuti keinginan manajemen mengenai perlakuan akuntansi.

Menurut teori keagenan, agen biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari menerima pendapat auditor tentang kelangsungan usaha. Ini adalah oportunistik dari pihak institusi karena auditor berubah dari tahun ke tahun dan auditor harus terlebih dahulu mencoba memahami bisnis klien. Audit pertama pelanggan meningkatkan jumlah hal yang perlu diketahui auditor tentang pelanggan. Jika audit adalah audit kesekian kalinya dari klien yang sama, itu akan terlihat berbeda.

Penelitian ini didukung oleh (Rahim, 2017) membuktikan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dimana perusahaan yang mengganti auditornya akan mendapatkan opini audit *non going concern*.

H4 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan merupakan semua industri *go public* serta tertera dalam Bursa Efek Indonesia yang terletak di bidang manufaktur pada tahun 2018– 2020. Metode pengumpulan sampel yang dipakai dalam riset ini merupakan memilah sampel dengan estimasi (*non-probability sampling*) dengan memakai pendekatan purposive sampling, ialah sampel yang dipakai dalam riset ini merupakan ilustrasi yang memenuhi kriteria khusus yang ditentukan terlebih dulu oleh peneliti. Kriteria-kriteria yang dipakai dalam pengumpulan sampel ialah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020.
2. Perusahaan tidak delisting dari BEI selama periode penelitian 2018-2020.
3. Perusahaan yang sebagai sampel ialah industri yang mempublikasikan laporan keuangan dengan cara komplit dan menyediakan laporan auditor bebas dalam rentang waktu 2018- 2020 dengan cara lengkap.
4. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2018-2020. Karena auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih negatif atau mengalami rugi. Dari kriteria sampel tersebut terdapat 117 sampel dari total tahun penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam riset ini merupakan pandangan audit *going concern*. Opini audit *going concern* diberi kode “1”, sedangkan opini audit non *going concern* diberi kategori “0”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas audit yakni jasa yang diserahkan oleh auditor pada konsumen dimana auditor harus bertanggung jawab untuk mencegah nama baik atau pemikiran yang diperoleh atas kegiatan yang bagus sehingga diterima keyakinan dari para kliennya. Kualitas auditor diproksikan dengan dimensi KAP yang memakai variabel *dummy*. Bila KAP tercantum dalam bagian *the big four auditors* akan diberi tanda 1, sebaliknya bila tidak tercantum dalam jenis *the big fours auditors* akan diberi tanda 0.
2. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penggunaan pengukuran dari rasio penjualan karena penjualan merupakan aktivitas utama dari perusahaan dan pencatatan penjualan biasanya susah untuk dimanipulasi. Rasio pertumbuhan penjualan yang digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t - 1}{\text{Penjualan bersih } t - 1}$$

3. *Debt default* didefinisikan sebagai kecerobohan ataupun kegagalan industri untuk melunasi hutang utama ataupun bunganya pada saat jatuh tempo. *Debt default* diukur dengan nilai ekuitas dengan cara menghitung angka DER. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, “1” jika nilai ekuitasnya negatif dan “0” jika nilai ekuitasnya positif.
4. Variabel ini diukur dengan memakai variabel *dummy* 1, apabila melaksanakan pergantian auditor pada saat menemukan opini *going concern*, kemudian 0 apabila tidak melaksanakan pergantian auditor pada saat menemukan opini audit *going concern*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik sebab metode ini sesuai untuk dipakai dalam riset yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau *non metric*) dan variabel bebasnya merupakan kombinasi diantara *metric* dan *non metric* seperti yang terjadi di penelitian ini. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011: 333). Tujuan dari regresi logistik ini yaitu ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Bentuk regresi logistik yang dipakai untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 \text{KA} + \beta_2 \text{GRW} + \beta_3 \text{DD} + \beta_4 \text{OS} + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\ln \frac{p}{1-p}$: Opini audit (variabel *dummy* “1” dengan opini audit *going concern* dan variable *dummy* “0” untuk opini audit *non going concern*)
 α : Konstanta
 DD : *Debt default* (variable *dummy*. Kategori 1 jika perusahaan dalam status *debt default*, dan 0 jika tidak *debt default*)
 GRW : Rasio Pertumbuhan Penjualan *Auditee*
 KA : Auditor *industry specialization* (variabel *dummy* “1” jika auditor spesialis, “0” jika bukan auditor spesialis)
 OS : *Opinion shopping*, variabel *dummy* “1” mengganti auditor dan “0” tidak mengganti auditor
 ε : Kesalahan residual / *error*

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya karena variabel terikatnya bersifat kategorikal (nominal atau *non metric*) dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (Ghozali, 2018). Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kualitas audit (KA), pertumbuhan perusahaan (GRW), *debt default* (DD), dan *opinion shopping* (OS) terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO). Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (GCAO). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Tahapan pengujian regresi logistik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Overall Model Fit

-2 LogLikelihood	Block Number = 0	Block Number = 1
		154,933

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji tabel 1, keseluruhan variabel dependen yang terdiri dari kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, dan *opinion shopping* dimasukkan ke dalam model, maka terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari 154,933 menjadi 125,202. Adanya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 29,731 (154,933 - 125,202), diartikan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau dengan kata lain menunjukkan model regresi yang lebih baik serta penambahan variabel independen ke dalam model regresi logistik ini bisa memperbaiki model regresi menjadi *fit*.

Tabel 2. Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Sig.
1	0,385

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji tabel 2, memperlihatkan hasil dari pengujian kelayakan model regresi bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan nilai probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,385. Nilai signifikansi yang didapat lebih besar daripada nilai $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak terdapat memiliki suatu perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Step	Nagelkerke R Square
1	0,306

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji tabel 3, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,306 yang berarti variabilitas variabel dependen yang berupa opini audit *going concern* dapat dijelaskan variabel independen yang terdiri dari kualitas audit (KA), pertumbuhan perusahaan (GRW), *debt default* (DD), dan *opinion shopping* (OS) sebesar 30,6%. Sedangkan sisanya sebesar 69,4% dijelaskan oleh variabilitas variabel independen lain yang tidak diteliti di luar model penelitian ini.

Tabel 4. Classification Table

Observed		Predicted		
		Opini Audit		Percentage
		Non-Going Concern	Going Concern	
Opini audit	Non-going concern	34	10	77,3
	Going concern	17	56	76,7
Overall Percentage				76,9

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji tabel 4, maka dapat dijelaskan bahwa tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee* sebesar 76,7%. Hal ini berarti bahwa dengan memperhatikan model regresi yang diajukan ada 56 *auditee* (76,7%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 73 *auditee* yang menerima GCAO. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 77,3%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 34 *auditee* (77,3%) yang diprediksi akan menerima opini audit *non going concern* dari total 44 *auditee* yang menerima pandangan audit *non going concern*. Dengan cara keseluruhan model regresi ini bisa memperhitungkan pengakuan opini audit *going concern* serta opini audit *non going concern* dengan kapasitas dugaan 76,9%.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

		B	Sig.	Keputusan
Step 1 ^a	KA	-1,201	0,010	Tolak Ho
	GRW	0,020	0,934	Tidak Tolak Ho
	DD	1,306	0,004	Tolak Ho
	OS	1,551	0,021	Tolak Ho
	Constant	-0,165	0,671	

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik pada tabel 5, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = -0,165 - 1,201 \text{ KA} + 0,020 \text{ GRW} + 1,306 \text{ DD} + 1,551 \text{ OS}$$

Konstanta sebesar -0,165 dalam model berarti, jika variabel-variabel independen kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, *debt default* dan *opinion shopping* dianggap konstan, maka rata – rata pemberian opini audit *going concern* sebesar -0,165.

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Variabel kualitas audit yang diproksikan dengan auditor yang bekerja di KAP *big four* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,201. Kemudian tingkat signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 (5%), artinya hipotesis tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Putri, 2020) yang mengatakan jika kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kesumojati et al., 2017) yang mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini tidak sesuai dengan teori sinyal, karena auditor berskala besar tidak menjadi sinyal yang baik bagi investor, karena hasil koefisien regresi untuk kualitas audit yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak memperoleh opini *going concern* ketika menggunakan jasa KAP *big four*, sementara perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* cenderung memperoleh opini *going concern*. Karena bagi manajer, investor tidak memperhatikan skala kualitas audit dalam membaca opini audit dan mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan tersebut.

Manajer yang rasional kemudian tidak memilih auditor yang berkualitas tinggi karena bisa membayar fee yang tinggi, kemudian lebih memilih KAP *non big four* agar lebih efisien bagi perusahaan.

Argumen ini juga didasari oleh anggapan bahwa auditor *non big four* memiliki kualitas yang baik sehingga mampu memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat pada PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk yang pada tahun 2018 – 2020 menggunakan auditor yang berada dalam KAP *non big four* yang diikuti dengan adanya opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian terhadap pertumbuhan perusahaan diketahui bahwa nilai koefisien regresi positif sebesar 0,020 dengan tingkat signifikan sebesar 0,467 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Immanuel & Aprilyanti, 2019) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini tidak sesuai dengan teori sinyal, karena pertumbuhan perusahaan yang baik tidak menjadi sinyal bahwa perusahaan akan mendapatkan opini audit *non going concern*, karena pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan mengalami ketidakstabilan, dimana pertumbuhan penjualan yang tidak diiringi dengan kenaikan saldo laba serta penurunan beban hutang. Kenaikan beban operasional yang lebih besar dari pada kenaikan penjualan akan memunculkan keuntungan bersih sehabis pajak yang negatif dan berikutnya akan berdampak pada berkurangnya saldo laba ditahan.

Tidak terdapat jaminan jika industri yang mengalami kenaikan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami kenaikan pada laba bersihnya, begitu pula kebalikannya. Auditor akan lebih memikirkan kemampuan industri untuk menghasilkan laba dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat pada PT Inti Keramik Alamastri Industri dimana terjadi peningkatan pertumbuhan perusahaan dari tahun 2019 ke tahun 2020 tetapi mengalami rugi dan mendapat opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Variabel *debt default* yang diprosikan dengan nilai DER menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi positif sebesar 1,306. Kemudian tingkat signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 (5%), artinya hipotesis tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khaddafi, 2015) yang mengatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dan tidak sependapat dengan penelitian dari (Putri, 2020) yang mengatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Sesuai dengan teori sinyal, karena *debt default* menjadi sinyal bahwa perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Seperti yang tertera dalam SA Seksi 341 perihal situasi yang butuh diperhitungkan auditor dalam memperhitungkan kelangsungan hidup industri, ialah dalam salah satu nilai yang dituturkan jika situasi mengenai kemungkinan suatu perusahaan menghadapi kesusahan finansial merupakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya ataupun perjanjian seragam. Untuk meningkatkan industri dalam menghadapi kompetisi, maka diperlukan terdapatnya sesuatu pendanaan yang bisa dipakai untuk memenuhi keinginan itu. Pada situasi ekstrim, kerugian itu dapat mematikan industri karena bisa rawan kebangkrutan serta angka industri akan menurun tingkatnya.

Perusahaan yang tidak bisa melunasi pinjaman utama ataupun bunganya pada dikala jatuh tempo kemungkinan besar industri akan menerima opini audit *going concern*. Kegagalan dalam memenuhi peranan hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak dipakai oleh auditor dalam memperhitungkan kelangsungan hidup suatu industri. Hal ini dapat dilihat pada PT Berlina Tbk dimana pada tahun 2018 – 2020 mengalami *debt default* yang diikuti dengan adanya opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Variabel *opinion shopping* yang diprosikan dengan melakukan pergantian auditor menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi positif sebesar 1,551. Kemudian tingkat signifikan sebesar 0,0105 lebih kecil dari 0,05 (5%), artinya hipotesis tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sama dengan penelitian dari (Syahputra & Rizal, 2017) yang mengatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dan tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2017) dan juga (Putri, 2020) yang mengatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tidak sesuai dengan teori keagenan karena manajer yang melakukan pergantian auditor tidak mendapatkan *non going concern*. Manajer bertugas mengganti auditor untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tetapi tidak sesuai dengan penelitian ini karena hasil yang ditunjukkan dari koefisien regresi diatas adalah positif, ini berarti bahwa semakin meningkat pergantian auditor maka semakin meningkat terjadinya opini audit *going concern*. Manajer melakukan pergantian auditor adalah untuk menghasilkan opini yang lebih baik bagi perusahaan atau menghasilkan suatu opini audit *non going concern*.

Tetapi setelah manajer melakukan pergantian auditor, ternyata hasil yang diberi oleh auditor tersebut sama dengan auditor sebelumnya yaitu opini audit *going concern*. Kesalahan dari manajer dalam mengganti auditor untuk mendapatkan opini yang lebih baik menjadi sesuatu yang sangat perlu dipertimbangkan, karena jika tidak memilih auditor tepat maka auditor baru belum tentu dapat bekerjasama dengan baik bagi suatu perusahaan tersebut untuk memberi opini audit yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada PT Prima Alloy Steel Universal Tbk dimana pada tahun 2018 – 2020 melakukan pergantian auditor tetapi auditor tetap memberikan opini audit *going concern*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bersumber pada analisa informasi dan ulasan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat cukup bukti bahwa kualitas audit mempengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor.
2. Tidak terdapat cukup bukti jika pertumbuhan perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor.
3. Terdapat cukup bukti bahwa *debt default* mempengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor.
4. Terdapat cukup bukti bahwa *opinion shopping* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor.

Saran

1. Diharapkan bagi investor untuk dapat mempertimbangkan hal – hal yang mempengaruhi kelangsungan hidup usaha perusahaan agar dapat mengambil keputusan investasi dengan baik.
2. Diharapkan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan kualitasnya dengan baik agar dapat dengan konsisten mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut dengan baik.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, penelitian berikutnya bisa melaksanakan penelitian dengan objek yang berlainan untuk meluaskan sampel penelitiannya, seperti semua perusahaan yang ada pada industri jasa, industri perbankan, maupun transportasi untuk dijadikan obyek penelitian, sehingga jumlah sampel dapat semakin banyak dan nanti hasilnya mampu menjelaskan besarnya pengaruh terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan.
4. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat meningkatkan sebagian variabel - variabel lain semacam *financial distress*, *audit tenure*, *disclosure*, dan *leverage* yang mungkin mempengaruhi pendapat *audit going concern* yang didapat oleh berbagai perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyarsyah, P. (2016). The Analysis of the Influence of Financial Distress, *Debt default*, Company Size, And Leverage On *Going concern* Opinion. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(10), 6767–6783.
- Brigham Eugene F, & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals of Financial Management* (10th ed.). Boston : Cengage Learning. C 2017.
- Cahyono, D. (2014). Effect of Prior Audit Opinion, Audit Quality, and Factors of Its Audit Opinion *Going concern*. *Research Journal of Finance and Accounting Wwww.liste.Org ISSN*, 5(24), 70–77. www.iiste.org
- Deangelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199.
- Donleavy, G. (2018). *An Introduction To Accounting Theory* (2nd ed.).
- Geiger, M. A., Gold, A., & Wallage, P. (2021). Auditor *Going concern* Reporting. In Auditor *Going concern* Reporting. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003127093>
- Immanuel, B., & Aprilyanti, R. (2019). Analysis of Audit Tenure, *Opinion shopping*, Company Growth, and Debt to Equity Ratio Effect on Audit *Going concern* Opinion. *Journal of the Economic and Financial Affairs*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>
- Kesumojati, S., Widyastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, *Debt default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 3, 62–76.
- Khaddafi, M. (2015). Effect of *Debt default*, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion *Going concern* in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i1/1461>
- Mustika, V. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt default*, Opinion Shopping, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015). *Research Journal*, 4, 1613–1627.
- Prabandari, M., Suryandari, N., & Putra, G. (2021). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Research Journal*, 382–390.
- Putri, S. (2020). Factors Affecting *Going concern* Audit Opinions. *American International Journal of Business Management*, 3(12), 27–35. www.aijbm.com
- Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11, 75–83. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh Audit Tenure, *Debt default*, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* , 7(1).
- Suantini, K. D., Sunarsih, N. M., Ayu, G., & Pramesti, A. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL KHARISMA*, 3, 380–391.

Surya Abbas, D. (2019). Effect Of Growth Company, Company Size, Profitability And Leverage Against Acceptance *Going concern* Audit Opinion (In The Basic Industry Sector Manufacturing Company And Chemical Listed On The Stock Exchange Period 2012-2015). Research Gate. <https://doi.org/10.31000/competitive.v2i1>

Syahputra, F., & Rizal, Y. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 2, 39–47.